

## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN JAMU DALAM MENINGKATKAN IMUNITAS SELAMA PANDEMI COVID-19**

**Syahnaz Sanjiwani Agatha Ruth Mahawikan, Ahwan Abdul\*, Reni Ariastuti**

Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta, Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec.  
Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144, Indonesia

\*[ahwan@usahidsolo.ac.id](mailto:ahwan@usahidsolo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Meningkatkan imunitas tubuh merupakan salah satu cara untuk menghindari infeksi virus Covid 19. Peningkatan antibodi terhadap patogen dapat dibentuk dengan mengkonsumsi dari jamu yang terbuat dari tanaman empon empon. Jamu tradisional merupakan salah satu pilihan sebagai pengobatan alami untuk memperkuat imun tubuh masyarakat karena bahanbaku yang mudah didapat, murah harganya dan bisa dibuat sendiri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap efektifitas penggunaan jamu dalam meningkatkan imunitas selama pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental deskriptif dengan menggunakan instrumen kuisioner. Sampel diambil secara purposive sampling memenuhi kriteria, analisis data dilakukan dengan menurut nilai 81% - 100% amat baik (A), 61% - 80% baik (B), 41% - 60% cukup (C), 21% - 40% kurang (D), <21% sangat kurang (E). Hasil penelitian diketahui mayoritas responden sebelum mengkonsumsi jamu merasa badan tidak segar bugar dan tidak merasa lebih baik dengan rata-rata jawaban Ya dengan kriteria cukup sebanyak 50,3% dan menjawab tidak kriteria cukup sebanyak 49%. Sesudah mengonsumsi jamu secara rutin mayoritas responden merasa badan lebih segar bugar dengan rata-rata jawaban Ya dengan kriteria termasuk baik sebanyak 76,3% dan menjawab tidak dengan kriteria kurang sebanyak dengan mengonsumsi jamu efektif meningkatkan imunitas tubuh. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mayoritas warga RW14 Totosari Surakarta memberikan persepsi dengan mengonsumsi jamu tradisional secara rutin efektif meningkatkan imunitas tubuh selama pandemi covid-19.

Kata kunci: covid-19; efektifitas; jamu; imunitas; persepsi

### **COMMUNITY PERCEPTION OF THE EFFECTIVENESS OF USING JAMU IN IMPROVING IMMUNE DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

#### **ABSTRACT**

*Increasing the body's immunity is one way to avoid infection with the Covid 19 virus. Increased antibodies against pathogens can be formed by consuming herbal medicine made from the empon empon plant. Traditional herbal medicine is one option as a natural treatment to strengthen the community's immune system because the raw materials are easy to obtain, inexpensive and can be made yourself. The purpose of the study was to determine the public's perception of the effectiveness of the use of herbal medicine in increasing immunity during the covid-19 pandemic. This research is a descriptive non-experimental research using a questionnaire instrument. Samples were taken by purposive sampling meeting the criteria, data analysis was carried out according to the values 81% - 100% very good (A), 61% - 80% good (B), 41% - 60% sufficient (C), 21% - 40% less (D), <21% very less (E). The results showed that the majority of respondents before consuming herbal medicine felt that their bodies were not fresh and did not feel better with an average answer of Yes with sufficient criteria as much as 50.3% and 49% answering no criteria. After consuming herbal medicine regularly, the majority of respondents felt that their body was fresher and fitter with an average answer of Yes with criteria including good as much as 76.3% and answering no with the criteria of less than that by consuming herbal medicine was effective in increasing the body's immunity. The conclusion in this study is that the majority of residents of RW14 Totosari Surakarta provide a perception that consuming traditional herbal medicine regularly is effective in increasing body immunity during the covid-19 pandemic.*

*Keyword: covid-19; effectiveness; herbal medicine; immunity; perception*

## PENDAHULUAN

*COVID-19 (Coronavirus Disease- 2019)* yang disebabkan oleh virus *SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2)* menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. Wabah ini diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019 Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization (WHO)* mengakui penyakit ini sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). *COVID-19* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Gejala-gejala *Covid-19* meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki (Coronavirus, 2019).

Elfahmi et al (2014) pendapat masyarakat sendiri menggunakan obat tradisional atau jamu. Jamu mungkin dapat menjadi salah satu pilihan untuk memperkuat sistem imun tubuh seseorang. Jamu adalah obat herbal tradisional yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Meskipun sudah banyak obat-obatan modern, jamu masih sangat populer di daerah pedesaan maupun perkotaan (Chahyadi, Hartati, & Wirasutisna, 2014). Tanaman yang ada di Indonesia mempunyai manfaat sebagai imunomodulator yang berguna sebagai pertahanan sistem imun seluler maupun humoral. Kandungan senyawa tanaman dapat mempercepat perbaikan suatu sel. Berikut jenis simplisia nabati yang bisa di dimanfaatkan (Empiris) telah dikenal luas oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh diantaranya telah melalui uji praklinis bahkan uji klinis seperti, tanaman Meniran (*Phyllanthus niruri*). Kandungan Tanin, Flavonoid (*filantin*) secara klinis herba bias digunakan terapi *adjuvan* pasien TB dan antivirus. temulawak atau *Curcuma xanthorrhiza* Roxb (Yasni, Imaizumi, Nakamura, Aimoto, & Sugano, 1993). Kunyit (*Curcuma Longa* L) kandungan karbohidrat rimpangnya secara praklinis sebagai antivirus (Kim et al., 2016). Jahe (*Zingiber officinale*) senyawa gingerol secara klinis minyak atsiri sebagai immunostimulan (Yasni et al., 1993). Jambu Biji (*Psidium guajava* L) mengandung vitamin C dan vitamin A secara klinis sebagai antioksidan (Mussard et al., 2019). Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Bur.f) ) kandungan *Andrografolida*, herba sebagai uji klinik acak tersamar ganda terkendali pasien infeksi saluran pernafasan bagian atas (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Pemanfaatan obat tradisional tersebut sebagai upaya untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan termasuk pada masa Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Bencana Nasional *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kelebihan jamu sendiri diantaranya harga yang murah dan bersifat herbal, maka jamu lebih diminati oleh masyarakat (Andriati & Wahjudi, 2016). Sebagian masyarakat lebih dari 50% masih mengkonsumsi jamu untuk meningkatkan imunitas tubuh. Penelitian ini dibahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi imunitas tubuh selama pandemi *Covid-19* sebelum dan sesudah meminum jamu tradisional. masyarakat yang baik merupakan salah satu faktor yang memperbaiki imunitas tubuh, Supaya dapat menjaga daya tahan saat pandemi *Covid-19*. Upaya untuk pengembangan kesehatan tradisional, perlu mengarahkan agar masyarakat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri (asuhan mandiri) dan benar melalui pemanfaatan tanaman obat sebagai obat tradisional berupa jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) (Rosana, Ahwan, & Qonitah, 2021). Saat ini literatur memberikan bukti nyata pengobatan herbal sebagai potensi efektif antivirus melawan SARS-CoV-2 dan sebagai

agen pencegahan melawan *Covid-19*. Dengan demikian, terapi diet dan jamu bisa menjadi terapi pencegahan komplementer untuk *Covid-19*.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan *one-group pretest-posttest* tanpa kontrol menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dilakukan di lapangan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap efektivitas penggunaan jamu dalam meningkatkan imunitas selama masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat di wilayah Totosari RW 14 Surakarta. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah RW 14 Totosari Surakarta. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui, jumlah sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus dari rumus *Lamshow* dan diperoleh sampel sebesar 100 orang sampel.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas. kuesioner disusun berdasarkan indikator efektivitas mengkonsumsi jamu terhadap kekebalan imunitas dari persepsi masyarakat. Kuesioner penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu identifikasi responden meliputi nama inisial, umur, jenis kelamin, tempat lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan dan mengonsumsi jamu tradisional dalam sebulan berapa kali bagian kedua dari kuesioner berisi tentang persepsi masyarakat sebelum dan sesudah mengonsumsi jamu terhadap kekebalan imunitas (Yanuarti, Anwar, & Hidayat, 2017). Kuesioner dikarenakan peneliti membuat sendiri maka harus dilakukan pengujian instrument yang meliputi uji validitas ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) dan reliabilitas ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel). Pengujian instrument pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat di wilayah RW 14 Totosari Surakarta di luar sampel penelitian sebanyak 32 responden.

Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu aktivitas minum jamu tradisional selama pandemi *covid-19*. Variabel terikat adalah persepsi masyarakat terkait kekebalan imunitas tubuh. Analisa data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait efektivitas minum jamu terhadap imunitas tubuh selama pandemi *Covid-19*, dengan menghitung persentase kuisisioner sebelum dan sesudah menggunakan kriteria, analisis data dilakukan dengan menurut nilai 81% - 100% amat baik (A), 61% - 80% baik (B), 41% - 60% cukup (C), 21% - 40% kurang (D),  $<$ 21% sangat kurang (E).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Tabel 1 merupakan gambaran karakteristik responden penelitian sampel penelitian ini adalah warga di RW14 Totosari Surakarta sebanyak 100 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Gambaran karakteristik responden penelitian dijabarkan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian. Pada usia inilah manusia berada di puncak aktivitas dan masyarakat dapat dengan mudah menangkap dan mengingat informasi yang diperoleh, terutama informasi tentang kesehatannya termasuk dalam mengonsumsi jamu tradisional untuk menjaga imunitas selama masa pandemi *covid-19* kriteria rata-rata jawaban responden menjawab ya positif sebelum (50,3%) dengan kriteria cukup dan ya sesudah (76,3)%, dengan kriteria baik, sedangkan rata-rata yang menjawab tidak negatif sebelum (49,7%) dengan kriteria cukup dan tidak negatif sesudah (23,7%) (Arikunto, 2010).

Berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas (52%) responden di wilayah RW 14 Totosari Surakarta yang mengkonsumsi jamu tradisional adalah berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas warga berjenis kelamin perempuan sangat menggemari jamu tradisional terlebih selama masa pandemi seperti saat ini. Mayoritas responden penelitian adalah perempuan, dikarenakan pada saat pengambilan data penelitian. Selain itu tingkat kesediaan dan respon positif responden perempuan untuk diikuti sertakan sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Remaja	26	26,0 %
Dewasa	41	41,0 %
Lansia	30	30,0 %
Jenis Kelamin		
Perempuan	52	52,0 %
Laki-laki	48	48,0 %
Pendidikan		
SD	1	1,0 %
SMP	4	4,0 %
SMA	34	34,0 %
Perguruan Tinggi	61	61,0 %
Pekerjaan		
Wiraswasta	38	38,0 %
Pegawai swasta	26	26,0 %
PNS/TNI/POLRI	18	18,0 %
Buruh	9	9,0 %
Mahasiswa	3	3,0 %
Ibu Rumah Tangga	6	6,0 %

Hal ini sesuai dengan pendapat Oktarlina dkk (2018), dimana perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki dan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik khususnya terkait menjaga kesehatan diri dan keluarganya. Menurut penelitian Wulandari dkk (2021), wanita lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dan lebih memperhatikan kesehatan diri sendiri dan keluarganya dengan salah satu cara yang mudah, murah dan banyak khasiatnya terlebih dalam menjaga imunitas tubuh selama masa pandemi *Covid-19* adalah dengan mengonsumsi jamu tradisional (Wahyuningsih, Wulandari, Hidayatullah, & Dewanto, 2021).

Pandemi *Covid-19* menjadi perhatian ibu-ibu untuk semakin menggerakkan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan sekitar tempat tinggal dan semakin gencar untuk mengedukasi pembuatan jamu tradisional yang tepat dosis, tepat cara pengolahan dan tepat pemakaian pada warga sekitar. Hal inilah mengapa kaum perempuan menjadi lebih perhatian dan peduli terhadap kesehatan diri dan keluarganya bahkan warga sekitar. Selain dapat membantu dan memberikan peluang membuat usaha sendiri dalam skala rumah tangga, sehingga mampu meningkatkan perekonomian keluarga di masa sulit saat pandemi *Covid-19* (Azizuddin, 2021).

Karakteristik responden menurut pendidikan terakhir diketahui mayoritas responden di wilayah RW 14 Totosari Surakarta yang mengonsumsi jamu tradisional adalah berpendidikan perguruan tinggi mulai dari jenjang pendidikan Diploma sampai dengan Sarjana (61,0%). Kondisi ini mungkin dikarenakan mayoritas responden yang berpendidikan tinggi mampu dengan mudah menerima informasi tentang penggunaan obat tradisional. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah dalam menerima dan menyerap suatu informasi. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya terhadap suatu pengobatan (Kusumo et al., 2020).

Karakteristik responden menurut pekerjaan diketahui mayoritas responden di wilayah RW 14 Totosari Surakarta yang mengonsumsi jamu tradisional adalah bekerja sebagai wiraswasta (38,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja wiraswasta maka mereka dengan mudah menambah dan memperoleh berbagai macam informasi terkait jamu tradisional sebagai peningkat imun tubuh di masa pandemi *covid-19* seperti saat ini. Mereka dapat lebih banyak dan lebih sering bersosialisasi antar sesama di lingkungan tempat mereka bekerja dan tempat tinggal sehingga setiap informasi dapat diterima lebih mudah (Siregar & Siregar, 2021). Penelitian Mawardika dan Istiqomah (2021) dimana melalui konsumsi jamu tradisional mampu meningkatkan imun tubuh di era pandemi *Covid-19*. Konsumsi jamu tradisional yang merupakan ramuan bahan berupa tanaman herbal diketahui dapat memelihara kesehatan tubuh dan dipercaya oleh masyarakat dapat mencegah agen infeksi. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Anggraeni dkk (2021), dimana penggunaan obat tradisional dapat meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Kekebalan tubuh yang optimal dapat mencegah tubuh dari infeksi *Covid-19*.

### **Persepsi Warga RW 14 Totosari Surakarta terkait Efektivitas Mengonsumsi Jamu terhadap Imunitas Tubuh Selama Pandemi *Covid-19*.**

Berdasarkan jawaban responden dengan pertanyaan tentang pengetahuan yaitu pertanyaan nomor 1 "Apakah anda mengetahui penggunaan jamu dari orangtua?" mayoritas responden baik sebelum maupun sesudah menjawab "ya" dengan jumlah persentase sebelum (78%) dan sesudah (84%). Responden mengetahui konsumsi jamu tradisional dari orang tua mereka yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun yang dapat membantu mencegah dan mengobati beberapa macam penyakit, terlebih responden tinggal di wilayah Surakarta yang kental akan budaya Jawa yang sudah memanfaatkan jamu tradisional untuk mencegah atau menyembuhkan berbagai macam penyakit sejak nenek moyang dahulu. Faktor yang memberikan pengaruh terhadap minat responden dalam menggunakan obat tradisional seperti kebiasaan keluarga dan informasi dari tetangga, teman kerabat, atau penjual obat tradisional secara langsung (Oktaviani & Notobroto, 2014).

Dilihat dari pertanyaan nomor 2 "Apakah anda memahami khasiat dari berbagai jenis jamu bagi tubuh anda?" dari pertanyaan responden yang menjawab "ya" menunjukkan jawaban positif. Pada pertanyaan sebelum sebanyak (27%) dan sesudah (82%). Sesudah mengonsumsi jamu mayoritas responden memberikan persepsi bahwa mereka sudah mengetahui khasiat yang diperoleh dari mengonsumsi jamu hal ini karena mereka belum merasakan efektifitas minum jamu tradisional dalam menjaga sistem imunitas tubuh. Jamu tradisional yang terbuat dari rempah-rempah terbukti efektif dalam meningkatkan imunitas tubuh di masa pandemi *covid-19* seperti sekarang ini dengan cara pengolahan yang tepat dan benar (Azizuddin, 2021).

Tabel 2.  
Distribusi Jawaban Persepsi Warga RW 14 Totosari Surakarta terkait Efektivitas Sebelum dan Sesudah Mengonsumsi Jamu terhadap Imunitas Tubuh Selama Pandemi *Covid-19*

No.	Pertanyaan	Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda mengetahui penggunaan jamu dari orangtua? (pengetahuan)	78 %	22 %	84 %	16 %
2	Apakah anda memahami khasiat dari berbagai jenis jamu bagi tubuh anda?	27 %	73 %	82 %	18 %
3	Apakah menurut anda sebelum/sebelum meminum jamu anda merasa tidak berpengaruh terhadap sistem imunitas? (efektifitas)	24 %	76 %	92 %	8 %
4	Apakah sebelum mengonsumsi jamu badan anda terasa biasa saja?	27 %	73 %	92 %	8 %
5	Apakah anda tidak merasa ragu dan takut akan efek yang tidak diinginkan?	15 %	85 %	42 %	58 %
6	Apakah anda merasakan tubuh anda kurang segar?	87 %	13 %	47 %	53 %
7	Apakah jamu tidak membuat anda alergi? (evaluasi)	88 %	12 %	60 %	40 %
8	Apakah merasa badan jauh lebih baik sebelum meminum jamu?	21 %	79 %	88 %	12 %
9	Apakah bapak/ibu rutin mengonsumsi jamu karena jamu sangat bermanfaat bagi tubuh untuk meningkatkan imunitas? (umum)	42 %	58 %	79 %	21 %
10	Di samping rasanya enak, apakah dari segi ekonomi jamu adalah obat tradisional yang harganya terjangkau dan banyak khasiatnya?	94 %	6 %	97 %	3 %
Rata-Rata		50,3 %	49,7 %	76,3 %	23,7 %

Dilihat dari Pertanyaan tentang efektivitas, Pertanyaan nomor 3 "Apakah menurut anda sebelum/sesudah meminum jamu anda merasa tidak berpengaruh terhadap sistem imunitas?" minoritas responden sebelum meminum jamu menjawab "ya" dan mayoritas responden sesudah minum (24%) sebelum (92%). Mayoritas responden menjawab setelah mengonsumsi jamu berpengaruh pada imunitas. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya dengan memberikan kesimpulan bahwa Tanaman obat juga bermanfaat menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh. Tanaman obat dibuat dalam bentuk jamu herbal dapat digunakan untuk meningkatkan imunitas tubuh di masa pandemi *Covid-19* (Abidin & Indriani, 2021).

Pertanyaan nomor 4 "Apakah sebelum mengonsumsi jamu badan anda terasa biasa saja?" minoritas responden sebelum meminum jamu menjawab "ya" dan mayoritas responden sesudah minum (27%) dan sebelum (92%). Diketahui sebelum mengonsumsi jamu mayoritas responden merasakan tubuh tidak terasa biasa saja atau dapat dikatakan tubuh merasa cepat lelah sedangkan sesudah mengonsumsi jamu mayoritas responden memberikan persepsi bahwa sesudah mengonsumsi jamu secara rutin dimana badan terasa lebih segar dan bugar. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa selama pandemi *Covid-19* masyarakat semakin meningkat mengonsumsi produk herbal atau obat

tradisional dan berbagai macam produk suplemen kimia. Mereka memberikan persepsi bahwa mengkonsumsi produk herbal atau obat tradisional dan berbagai macam produk suplemen kimia berfungsi untuk meningkatkan kekebalan selama pandemi. Selain itu mereka juga memberikan persepsi bahwa efek paling nyata dari penggunaan produk herbal atau obat tradisional dan berbagai macam produk suplemen kimia tersebut adalah badan terasa lebih bugar dan sehat (Perdani & Hasibuan, 2021). Pertanyaan nomor 5 "Apakah anda tidak merasa ragu dan takut akan efek yang tidak di inginkan?" minoritas responden baik sebelum maupun sesudah menjawab "ya" dengan jumlah persentase sebelum (15%) dan sesudah (42%). Minoritas responden memberikan persepsi mereka masih merasa ragu dan takut akan efek samping yang dapat ditimbulkan dengan mengonsumsi jamu. Hasil penelitian sebelumnya tentang penggunaan obat tradisional yang tepat akan memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat dan terhindar dari efek yang merugikan dari obat tradisional (Kusumo et al., 2020).

Pertanyaan nomor 6 "Apakah anda merasakan tubuh anda kurang segar?" mayoritas responden sebelum meminum jamu menjawab "ya" dan minoritas responden sesudah minum jamu yang menjawab mayoritas responden juga masih nampak. Menurut Mawardika dan Istiqomah (2021) konsumsi jamu tradisional yang merupakan ramuan bahan berupa tanaman herbal dapat memelihara kesehatan tubuh agar sehat dan dipercaya oleh masyarakat dapat mencegah agen infeksi karena terbukti efektif meningkatkan imunitas tubuh (Mawardika & Istiqomah, 2021). Dilihat dari pertanyaan nomor 7. "Apakah jamu tidak membuat anda alergi?" mayoritas responden baik sebelum maupun sesudah menjawab "ya" dengan jumlah persentase sebelum (88%) dan sesudah (60%)". Mayoritas responden tidak mendapat efek alergi pada jamu. Mayoritas, responden menjawab bahwa dengan mengonsumsi jamu tradisional baik sebelum dan sesuai masyarakat mengonsumsi memberikan persepsi bahwa mereka menyadari bahwa dengan mengonsumsi jamu tradisional tidak akan membuat mereka mengalami alergi. Hal ini dikarenakan mereka berpersepsi bahwa jamu tradisional terbuat dari bahan alami dan menganggap bahwa jamu tradisional sering dianggap lebih aman daripada obat-obatan medis atau obat dengan berbahan kimia obat. Jadi jamu aman dikonsumsi dan tidak menyebabkan alergi pada orang yang mengonsumsinya bahkan setiap hari. Seperti hasil penelitian Novianto dkk (2021) dimana rebusan jamu tradisional campuran antara sembung, cabe jawa, jahe, dan rumput teki selama 4 minggu dan diminum 3 kali sehari justru terbukti ampuh menyembuhkan rinitis alergi pada manusia dan tidak menyebabkan alergi. Menurut Marwati dan Amidi (2018) banyak kelebihan yang dapat diperoleh dengan mengonsumsi jamu tradisional diantaranya adalah dalam proses penggunaannya langsung ke sumber penyakit karena obat herbal bersifat rekonstruktif yakni memperbaiki organ dan membangun kembali organ, jaringan atau sel yang rusak. Efek samping dari penggunaan obat herbal hampir tidak ada, bahkan jika ada reaksi tersebut merupakan proses adaptasi atau penyesuaian karena tubuh telah menerima makanan dengan kadar yang tinggi. Sehingga kemungkinan terjadi alergi karena mengonsumsi jamu tradisional adalah tidak mungkin atau kemungkinannya kecil sekali.

Dilihat dari pertanyaan nomor 8 "Apakah merasa badan jauh lebih membaik sebelum meminum jamu?" minoritas responden sebelum meminum jamu menjawab "ya" dan mayoritas responden sesudah minum jamu yang menjawab ya sebelum (21%) dan sesudah (88%). Mayoritas responden merasa badan jauh lebih membaik. Menurut Sugiarto dkk (2021) dimana melalui jamu tradisional instan terbukti efektif membantu meningkatkan imunitas tubuh masyarakat di masa pandemi. Peningkatan antibodi terhadap patogen dapat dibentuk

dengan mengkonsumsi dari jamu yang terbuat dari tanaman empon – empon (Sugiarto et al., 2021).

Dilihat dari pertanyaan nomor 9 “Apakah bapak/ibu rutin mengkonsumsi jamu karena jamu sangat bermanfaat bagi tubuh untuk meningkatkan imunitas? "minoritas responden sebelum meminum jamu menjawab “ya” dan mayoritas responden sesudah minum jamu yang menjawab ya dengan jumlah persentase sebelum (42%) dan sesudah (79%)”. Mayoritas responden merasa yakin bahwa dengan mengkonsumsi jamu secara rutin terbukti sangat bermanfaat untuk meningkatkan imunitas tubuh. penelitian lain memberikan kesimpulan bahwa jamu tradisional Indonesia dapat berfungsi untuk menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari virus yang sedang merebak. Terutama disaat saat seperti ini, dimana belum ditemukannya obat untuk suatu penyakit, masyarakat akan kembali menggunakan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan dengan manfaatnya yang beragam. Tanaman yang dapat dikonsumsi dan dibuat menjadi jamu untuk *immune booster* antara lain adalah temulawak, kunyit, dan jahe (Abdul & Suwarni, 2021).

Dilihat dari pertanyaan nomor 10 “Sebelum dan sesudah minum jamu disamping rasanya enak apakah dari segi ekonomi jamu adalah obat tradisional yang harganya terjangkau dan banyak khasiatnya.”? dari pertanyaan responden yang menjawab “ya”. Pada pertanyaan sebelum (94%) sesudah (97%). Mayoritas responden menjawab jamu tradisional lebih ekonomis dan banyak khasiatnya. Menurut responden percaya dan memberikan persepsi bahwa jamu tradisional merupakan jamu atau obat herbal dilihat dari segi ekonomi harganya terjangkau terlebih kalau kita membuat ramuan jamu sendiri di rumah dan terbukti banyak khasiatnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamu juga memiliki efek menambah kekebalan tubuh dan dapat mencegah penyakit lain. Jamu juga digunakan pada 58 % masyarakat karena efek sampingnya yg rendah dan harga yg ekonomis. Beberapa penelitian membuktikan jamu memiliki efek yang bagus pada tubuh. Riskesdas tahun (2010), menunjukkan bahwa 50% penduduk Indonesia menggunakan jamu, baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Data Riskesdas ini menunjukkan bahwa, jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional, telah diterima oleh masyarakat Indonesia”.

Tabel 3.

Kriteria Persentase Rata-Rata Jawaban Sebelum Dan Sesudah Meminum Jamu			
Kelompok Pertanyaan	Respon/Jawaban Responden	Persentase	Kriteria
Sebelum	Ya (positif)	50,3 %	Cukup
	Tidak (negatif)	49,7 %	Cukup
Sesudah	Ya (positif)	76,3 %	Baik
	Tidak (negatif)	23,7 %	Kurang

Berdasarkan tabel.3. Rata-rata jawaban responden menjawab ya (positif) untuk sebelum meminum jamu dengan kriteria cukup berdasarkan jumlah persentase 50,3% dan sesudah meminum jamu dengan kriteria baik berdasarkan jumlah persentase (76,3)%, sedangkan rata-rata yang menjawab tidak (negatif) untuk sebelum meminum jamu dengan kriteria cukup berdasarkan jumlah persentase 49,7%% dan sesudah meinum jamu dengan kriteria kurang berdasarkan jumlah persentase 23,7%. Terjadi kenaikan persentase yang tadinya cukup menjadi baik karena responden merasakan khasiat dari jamu tradisional tersebut dan hasil yang didapat responden sesudah minum jamu memberikan respon positif dan persepsi mereka setelah meminum jamu diketahui secara turun-temurun membuat tubuh menjadi sehat dan bugar serta meningkatkan imunitas tubuh. Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil



penelitian ini memberikan hasil dimana jamu merupakan salah satu obat-obatan tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan imunitas tubuh. Jamu bagian dari obat tradisional yang sudah digunakan masyarakat Indonesia turun temurun sebagai pengobatan (Hasanah & Noor, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai persepsi masyarakat terhadap efektivitas penggunaan jamu dalam meningkatkan imunitas selama pandemi *Covid-19* di wilayah Totosari RW 14 Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas warga RW 14 Totosari Surakarta dengan rata-rata sebelum minum jamu dengan menjawab ya (50,3%) dan tidak (49,7%) sedangkan yang meminum jamu sebelum menjawab ya (76,35%) sedangkan yang tidak (23,7%) yang memberikan suatu persepsi dengan mengkonsumsi jamu tradisional secara rutin efektif meningkatkan imunitas tubuh selama pandemi *Covid-19*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A., & Suwarni, A. (2021). Penyuluhan Pembuatan Jamu Dalam Upaya Meningkatkan Imunitas Masyarakat di Desa Sidoharjo Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Abidin, Z., & Indriani, N. (2021). Jamu Herbal untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 106–110.
- Andriati, A., & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133–145.
- Azizuddin, I. (2021). Jamu tradisional peningkat imunitas di masa pandemi. *Journal of Research on Community Engagement*, 2(2), 38–42.
- Chahyadi, A., Hartati, R., & Wirasutisna, K. R. (2014). Boesenbergia pandurata Roxb., an Indonesian medicinal plant: Phytochemistry, biological activity, plant biotechnology. *Procedia Chemistry*, 13, 13–37.
- Coronavirus, N. (2019). *Situation report-1, 21 January, 2020 World Health Organization*.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). Suplemen I: Farmakope Herbal Indonesia. *Jakarta., Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Hasanah, A., & Noor, T. I. (2021). Analisis Preferensi Rumah Tangga Terhadap Produk Jamu Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Tangga, Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Depok Analysis Of Households Preferences Toward Herb Products During The Covid-19 Pandemic, In Baktijaya Sub-District. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1004–1017.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (Covid-19)*. Diambil dari <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/download/cover>
- Kim, J. H., Kim, O.-K., Yoon, H.-G., Park, J., You, Y., Kim, K., ... Jun, W. (2016). Anti-

- obesity effect of extract from fermented *Curcuma longa* L. through regulation of adipogenesis and lipolysis pathway in high-fat diet-induced obese rats. *Food & nutrition research*, 60(1), 30428.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu tradisional Indonesia: Tingkatkan imunitas tubuh secara alami selama pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465–471.
- Mawardika, H., & Istiqomah, N. (2021). Peningkatan Imunitas Tubuh Melalui Konsumsi Jamu Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(1).
- Mussard, E., Cesaro, A., Lespessailles, E., Legrain, B., Berteina-Raboin, S., & Toumi, H. (2019). Andrographolide, a natural antioxidant: an update. *Antioxidants*, 8(12), 571.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan tingkat konsistensi normalitas distribusi metode kolmogorov-smirnov, lilliefors, shapiro-wilk, dan skewness-kurtosis. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(2), 127–135. Diambil dari <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-biometrikd8bc041810full.pdf>
- Perdani, M. S., & Hasibuan, A. K. (2021). Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur. *Bencoolen journal of pharmacy*, 1(1), 11–25.
- Rosana, M., Ahwan, A., & Qonitah, F. (2021). Uji Kualitatif Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Propolis. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 2(2), 154–157.
- Siregar, R. S., & Siregar, A. F. (2021). Analisis Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Masyarakat Kota Medan Mengonsumsi Jamu Tradisional di Masa Pandemi Covid–19. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 3(1).
- Sugiarto, S., Soliha, A., Rhamadan, M. A. S. F., Sholeh, A., Aji, A., Aris, A., ... Alfayit, D. A. (2021). Upaya Peningkatan Imunitas Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19 Delta melalui Pembuatan Jamu Instan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 160–166.
- Wahyuningsih, R., Wulandari, D., Hidayatullah, A. K., & Dewanto, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Herbal Untuk Mencegah Covid-19 Di Desa Sengon Kecamatan Jombang. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(2), 279–288.
- Yanuarti, R., Anwar, E., & Hidayat, T. (2017). Profil fenolik dan aktivitas antioksidan dari ekstrak rumput laut *Turbinaria conoides* dan *Eucheuma cottonii*. *JPHPI (Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia)*, 20(2), 230–237.
- Yasni, S., Imaizumi, K., Nakamura, M., Aimoto, J., & Sugano, M. (1993). Effects of *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. and curcuminoids on the level of serum and liver lipids, serum apolipoprotein AI and lipogenic enzymes in rats. *Food and Chemical Toxicology*, 31(3), 213–218.